

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Perkembangan perekonomian semakin cepat dan kompleks dari waktu ke waktu. Hal ini dapat dilihat dari semakin banyaknya perdagangan hampir di semua komoditi. Perkembangan teknologi yang digunakan untuk memperkuat daya saing ekonomi dan informasi yang semakin cepat menjadikan suatu perusahaan untuk dapat terus bersaing mempertahankan eksistensinya. Kondisi tersebut menuntut perusahaan-perusahaan untuk melakukan pembenahan di segala bidang, salah satunya adalah bidang manajemen keuangan. Bagi seorang manajer keuangan, salah satu tugasnya adalah mengambil keputusan dalam menganalisis penyajian laporan keuangan perusahaan. Seorang manajer keuangan terlebih dahulu perlu memahami kondisi keuangan perusahaannya. (Prakasa, 2007:1)

Kesuksesan suatu perusahaan dalam mempertahankan eksistensinya tidak luput dari peran manajer keuangan dan pengaruh keputusan keuangan yang telah dilakukan. Para manajer keuangan memiliki tugas utama merencanakan pengadaan dan penggunaan dana untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Tujuan keputusan keuangan yang dilakukan adalah meningkatkan kemakmuran pemilik perusahaan atau pemegang saham. (Prakasa, 2007:1)

Secara normatif, tujuan keputusan keuangan adalah untuk memaksimalkan nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan yang diciptakan, maka semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan (Suad Husnan dan

Enny Pudjiastuti, 2002:7).

Memaksimumkan nilai perusahaan tidak identik dengan memaksimumkan laba, apabila laba tersebut diartikan sebagai laba akuntansi. Sebaliknya memaksimumkan nilai perusahaan akan identik dengan memaksimumkan laba dalam pengertian ekonomi. Hal ini disebabkan karena laba ekonomi diartikan sebagai jumlah kekayaan yang biasa dikonsumsi tanpa mengurangi modal pemilik perusahaan (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2002:8).

Saham adalah salah satu aset yang diperdagangkan oleh perusahaan dalam *financial market*, khususnya pasar modal. Pasar modal merupakan salah satu fasilitas untuk menyalurkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana kepada pihak yang membutuhkan dana. Dengan proses ini, diharapkan terjadi peningkatan produksi sehingga akan terjadi peningkatan kemakmuran. (Prakasa, 2007:2)

Dalam proses perolehan dana dari masyarakat, perusahaan yang kinerjanya lebih baik memiliki kesempatan untuk memperoleh dana lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang kinerjanya kurang baik atau dengan kata lain bahwa perusahaan yang laba bersihnya lebih besar akan lebih mudah memperoleh dana dari masyarakat bila dibandingkan dengan perusahaan yang laba bersihnya kecil.

Kegiatan penanaman modal oleh seorang investor dalam perusahaan tentu membutuhkan suatu informasi tentang keadaan suatu perusahaan yang bersangkutan. Informasi tersebut akan membantu investor untuk dapat menilai kinerja manajemen perusahaan, dimana kinerja manajemen yang baik dapat mendorong dan meyakinkan investor untuk menanamkan modalnya lebih banyak lagi dalam perusahaan. (Husniawati, 2008:1).

Berdasarkan alat analisis rasio keuangan, para pemegang saham cenderung menjual sahamnya jika rasio keuangan perusahaan tersebut buruk, sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan tersebut baik, maka pemegang saham akan mempertahankannya. Demikian juga dengan para calon investor jika rasio keuangan perusahaan buruk, mereka cenderung untuk tidak menginvestasikan modalnya, begitu pun sebaliknya jika rasio keuangan perusahaan baik, para calon investor akan menginvestasikan modalnya (Hendrata, 2001) oleh (Rosy, 2009:2). Melihat kecenderungan tersebut, maka perubahan harga saham di pasar modal sangatlah berpengaruh.

Selama ini analisis rasio keuangan yang lazim dipakai dalam penilaian kinerja suatu perusahaan dinyatakan dalam rasio keuangan yang terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu rasio profitabilitas, rasio aktivitas, rasio *leverage*, dan rasio likuiditas (Hendrata, 2001) oleh (Rosy, 2009:2). Namun, penggunaan analisis rasio keuangan memiliki kelemahan antara lain: (1) Rasio keuangan tidak disesuaikan dengan perubahan tingkat harga. (2) Rasio keuangan sulit digunakan sebagai pembandingan antara perusahaan sejenis, jika terdapat perbedaan metode akuntansinya. (3) Rasio keuangan hanya menggambarkan keadaan sesaat, yaitu pada tanggal laporan keuangan dan periode pelaporan keuangan (Munawir, 2002) oleh (Rosy, 2009:2).

Kelemahan lainnya menurut Oktora dkk (2003:439) adalah perhitungan laba tidak memperhitungkan resiko, yang tercermin dalam biaya modal perusahaan, terutama atas biaya penggunaan modal dana ekuitas. Padahal setiap penggunaan suatu dana akan memberikan konsekuensi pada terjadinya biaya, sehingga tidak mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya.

Investor atau pemegang saham dalam menilai suatu perusahaan, tentunya

tidak saja melihat *return* yang dihasilkan, tetapi juga resiko yang dihadapi perusahaan dengan konsep *value added* (Rifzia, 2002:138).

Dengan adanya perkembangan pemikiran-pemikiran dibidang manajemen, maka terciptalah suatu pendekatan atau metode baru untuk mengukur kinerja operasional suatu perusahaan yang memperhatikan kepentingan dan harapan penyedia dana (kreditor dan pemegang saham), yang disebut dengan teknik pengukuran *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA). *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) diperkenalkan oleh Stern Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika. Stewart & Co, sebuah perusahaan keuangan di Amerika meyakini bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) adalah kunci dari penciptaan nilai perusahaan. Hal ini didasarkan pada penelitian yang dilakukannya di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya yang berhasil menciptakan kekayaan bagi para pemegang sahamnya (Hendrata, 2001) oleh (Rosy, 2009:2) .

*Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan suatu perusahaan dengan cara mengurangi beban biaya modal (*cost of capital*) yang timbul akibat adanya investasi yang dilakukan. Metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berusaha mengukur nilai tambah yang dihasilkan perusahaan dengan memperhatikan biaya modal yang meningkat, karena biaya modal menggambarkan suatu resiko bagi perusahaan. Oleh karena itu, manajer berusaha untuk berfikir dan bertindak seperti para investor, yaitu memaksimalkan tingkat pengembalian (*return*) dan meminimumkan tingkat biaya modal (*cost of capital*) sehingga nilai tambah perusahaan dapat dimaksimalkan. *Economic Value Added* (EVA) merupakan

indikator tentang adanya penciptaan nilai dari suatu investasi, sedangkan *Market Value Added* (MVA) merupakan perbedaan antara nilai modal yang ditanamkan di perusahaan sepanjang waktu dari investasi modal, pinjaman, laba ditahan, dan uang yang bisa diambil sekarang atau sama dengan selisih antara nilai buku dengan nilai pasar perusahaan (Rahayu, 2007) oleh (Rosy, 2009:2). Perusahaan dikatakan berhasil menciptakan nilai tambah bagi pemilik modal, jika *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai positif, karena perusahaan mampu menghasilkan tingkat pengembalian yang melebihi tingkat biaya modal (*cost of capital*) diikuti dengan meningkatnya harga saham. Namun, jika *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) bernilai negatif, hal ini menunjukkan nilai perusahaan menurun yang diikuti dengan penurunan harga saham, karena tingkat pengembalian lebih rendah dari biaya modal. Hasil yang diperoleh dari penelitian-penelitian sejenis yang dilakukan mengenai ada tidaknya pengaruh antara *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham beraneka ragam. Ada yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dengan harga saham tidak berpengaruh, tetapi ada pula yang menyatakan bahwa *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) dengan harga saham berpengaruh (Rosy, 2009:3).

Sementara dalam penelitian ini obyek yang diamati adalah perusahaan *go public* yang masuk kategori saham LQ 45 pada Bursa Efek Indonesia. Indeks LQ 45 merupakan rata-rata tertimbang dari 45 indeks individu saham yang dinilai unggulan, indeks sektoral berarti indeks khusus saham-saham sesuai dengan sektor usahanya. Di Bursa Efek Indonesia (BEI) tercatat ada sepuluh jenis indeks sektoral seperti indeks sektor pertanian, indeks sektor pertambangan, indeks sektor keuangan, indeks

sektor infrastruktur, indeks sektor aneka industri dan lainnya. (Tim BEI, 2010) oleh (Okezone.com, 2010)

Indeks LQ 45 merupakan indeks dari 45 saham yang telah dipilih melalui beberapa kriteria, sehingga indeks ini terdiri dari saham-saham yang mempunyai likuiditas yang tinggi dan juga mempertimbangkan nilai kapitalisasi pasar dari saham-saham tersebut. Adapun saham-saham yang masuk ke dalam kategori LQ 45 harus memenuhi beberapa kriteria diantaranya, masuk dalam top 60 dari total transaksi saham di pasar reguler (rata-rata nilai transaksi selama 12 bulan terakhir), masuk ke dalam ranking yang didasarkan pada nilai kapitalisasi pasar (rata-rata nilai kapitalisasi pasar selama 12 bulan terakhir), telah tercatat pada BEJ sekurang-kurangnya selama 3 bulan, serta kondisi keuangan perusahaan, prospek pertumbuhan perusahaan, frekuensi dan jumlah transaksi di pasar reguler. Dari kriteria diatas, dapat dilihat bahwa indeks LQ 45 merupakan indeks yang diperoleh dari 45 saham paling *liquid* sehingga analisis terhadap 45 saham tersebut akan memberikan gambaran yang signifikan dari kondisi pasar modal pada umumnya. (Handoko, 2008:5)

Adanya kecenderungan bagi pemegang maupun calon pemegang saham untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dengan melihat kondisi kinerja perusahaan dan perubahan harga saham (Rosy, 2009:2).

Bagaimana kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) serta Apakah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) berpengaruh terhadap harga saham pada perusahaan sektor LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2007-2009?

Berdasarkan uraian diatas penelitian ini berjudul: “**Analisis Pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) Terhadap Harga Saham Perusahaan Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2009**”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang pemikiran diatas, penulis tertarik untuk meneliti perusahaan-perusahaan yang masuk dalam Indeks LQ 45 di BEI selama periode 2007-2009, untuk mengetahui apakah pengukur kinerja perusahaan yang tercermin pada EVA dan MVA suatu perusahaan memiliki pengaruh secara signifikan terhadap harga saham. Dari uraian tersebut, masalah yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut :

“ Apakah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang dihasilkan berpengaruh terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2009? ”

## **1.2 Keterbatasan Penelitian**

Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain.

1. Variabel dalam penelitian ini hanya berkisar antara dua set variabel yaitu EVA dan MVA sebagai set variabel independen dan harga saham sebagai set variabel dependen, namun sebenarnya masih banyak variabel lain yang dapat mempengaruhi harga saham.
2. Periode pengamatan dalam penelitian ini dibatasi hanya dari tahun 2007–2009.

3. Sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan yang selalu masuk dalam indeks LQ 45 periode 2007-2009, sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasi.

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) terhadap harga saham perusahaan Indeks LQ 45 Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2007 – 2009.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

Melalui penelitian ini penulis berharap dapat memberikan kegunaan dan manfaat bagi semua pihak, antara lain:

#### **1. Pihak Penulis**

- a. Menambah pengetahuan dan pengalaman yang berkaitan dengan ilmu yang diteliti.
- b. Dapat mewujudkan suatu bentuk skripsi, sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian keserjanaan Jurusan Ekonomi Manajemen Universitas Kristen Maranatha.

#### **2. Pihak Perusahaan**

Untuk dapat dijadikan sebagai bahan pemikiran dan masukan di dalam melaksanakan penilaian kinerja berdasarkan teknik *Economic Value*

*Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA) yang dituangkan dalam bentuk saran-saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

### 3. Pihak Universitas

Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan dokumentasi untuk melengkapi referensi yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan studi bagi pihak-pihak yang membutuhkan terutama yang tertarik dalam masalah *Economic Value Added* (EVA) dan *Market Value Added* (MVA).

### 4. Pihak Lain

Sebagai informasi dan pengetahuan bagi pihak yang mungkin membutuhkan dan berkepentingan dengan penelitian dan hasilnya.